Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Volume 26, Issue 03, Oktober 2026, 804-810
Webite: https://ji.unbari.ac.id, E-Mail: jiubj.unbari@gmail.com
e-ISSN: 2549-4236 (Online), p-ISSN: 1411-8939 (Print), DOI: 10.33087/jiubj.v26i3.6591

Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Inflasi di Indonesia pada Tahun 2011-2025

Jasni Mitra, Ali Fahmi, Ratih Rosita
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Jambi
Corresponding email: jasnimitraj@gmail.com, alifahmi1969@gmail.com, ratihrosita11@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2011–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Secara parsial, baik jumlah uang beredar maupun suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,651 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga mampu menjelaskan 65,1% variasi inflasi, sedangkan sisanya sebesar 34,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga perlu terus dioptimalkan oleh Bank Indonesia guna menjaga stabilitas harga.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Inflasi, Kebijakan Moneter

ABSTRACT
This study aims to examine the influence of the money supply and Bank Indonesia's interest rate on inflation in Indonesia during the period 2011–2025. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. The data analysis technique used is multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25.0. The results show that, simultaneously, the money supply and interest rate have a significant effect on inflation. Partially, both the money supply and the interest rate have a positive and significant effect on inflation. The coefficient of determination (R^2) is 0.651, indicating that the money supply and interest rate explain 65.1% of the variation in inflation, while the remaining 34.9% is explained by other variables not included in this study. These findings suggest that Bank Indonesia needs to continuously optimize the control of money supply and interest rates to maintain price stability.

Keywords: *Money Supply, Interest Rate, Inflation, Monetary Policy*

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena moneter yang menjadi salah satu indikator utama stabilitas perekonomian suatu negara. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, serta memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan (Boediono, 2018; Mishkin, 2016). Di Indonesia, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama kebijakan moneter Bank Indonesia, mengingat fluktuasi harga yang berulang dapat berdampak pada ketidakpastian ekonomi, terutama pada masyarakat berpendapatan tetap

Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar (*money supply*). Menurut teori kuantitas uang, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan output riil akan mendorong kenaikan tingkat harga secara umum (Mishkin, 2016). Bank Indonesia melalui instrumen kebijakan moneter berupaya menjaga agar pertumbuhan jumlah uang beredar tetap konsisten dengan sasaran inflasi. Selain itu, suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate* atau *BI-7 Day Reverse Repo Rate*) juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku konsumsi, investasi, dan ekspektasi inflasi masyarakat. Kenaikan suku bunga cenderung mengurangi permintaan agregat dan menekan tekanan inflasi, begitu pula sebaliknya (Beureukat, 2022).

Data empiris menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia mengalami tren peningkatan selama periode 2011–2025, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Rata-rata jumlah uang beredar mencapai Rp7.284 miliar. Sementara itu, suku bunga acuan Bank Indonesia juga berfluktuasi, dengan rata-rata sebesar 5,60% selama periode yang sama. Di sisi lain, tingkat inflasi Indonesia relatif terkendali dengan rata-rata 3,78%, namun masih menunjukkan pola yang tidak stabil, terutama pada tahun-tahun tertentu yang dipengaruhi oleh tekanan harga pangan dan energi.

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Acuan BI dan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011–2025

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
1	2011	3.600	6,00	3,79
2	2012	4.146	5,75	4,30
3	2013	4.617	7,50	8,38
4	2014	5.115	7,75	8,36
5	2015	5.604	7,50	3,35
6	2016	6.242	4,75	3,02
7	2017	6.809	4,25	3,61
8	2018	7.217	6,00	3,13
9	2019	7.701	5,00	2,72
10	2020	8.755	3,75	1,68
11	2021	10.152	3,50	1,87
12	2022	11.136	5,50	5,51
13	2023	8.824	6,00	2,62
14	2024	9.210	6,00	1,57
15	2025	10.133	4,75	2,92
Rata-rata		7.284	5,60	3,78

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah.

Meskipun hubungan antara jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi telah banyak diteliti, hasil empiris di Indonesia masih menunjukkan adanya variasi. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif dan signifikan jumlah uang beredar terhadap inflasi (Firdaus dkk., 2022; Jumhur dkk., 2018), sementara pengaruh suku bunga terhadap inflasi menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada periode dan model yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode yang lebih pendek dan belum mencakup dinamika pascapandemi COVID-19 hingga tahun 2025. Kondisi ini menciptakan *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks kebijakan moneter kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2011–2025, baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur ekonomi moneter di Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas harga.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua jenis barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas ke sebagian besar barang dan jasa lainnya (Kalalo dkk., 2016). Dalam perspektif ekonomi moneter, inflasi merupakan fenomena moneter yang berkaitan erat dengan ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dan jumlah barang serta jasa yang tersedia di pasar. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menimbulkan biaya sosial, menurunkan daya beli masyarakat, serta mengganggu alokasi sumber daya ekonomi (Boediono, 2018; Mishkin, 2016).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan total nilai uang yang beredar di tangan masyarakat pada suatu periode tertentu, yang terdiri atas uang kartal dan uang giral (Luwihadi & Arka, 2017; Rahardja, 2018). Dalam arti sempit (*narrow money* atau M1), jumlah uang beredar mencakup uang kartal dan uang giral yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di dalam sistem perbankan maupun milik pemerintah tidak dihitung sebagai bagian dari jumlah uang beredar. Menurut teori kuantitas uang, peningkatan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan output riil akan mendorong kenaikan tingkat harga secara umum. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah uang beredar agar sejalan dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan (Mishkin, 2016).

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*) atau harga dari uang (Boediono, 2018). Suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (*BI Rate* atau *BI-7 Day Reverse Repo Rate*) menjadi acuan bagi perbankan dalam menentukan suku bunga simpanan dan pinjaman. Perubahan suku bunga acuan memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan ekspektasi inflasi masyarakat. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat sehingga permintaan agregat cenderung menurun, yang pada gilirannya dapat menekan tekanan inflasi.

Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan dapat berpotensi meningkatkan inflasi (Beureukat, 2022).

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi telah lama dijelaskan dalam teori kuantitas uang. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan output riil akan menyebabkan kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga mendorong kenaikan harga secara umum. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia (Firdaus dkk., 2022; Jumhur dkk., 2018). Bank Indonesia perlu menetapkan sasaran moneter yang tepat, salah satunya melalui pengendalian jumlah uang beredar, untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan perekonomian (Mishkin, 2016).

Hubungan Suku Bunga dengan Inflasi

Suku bunga memengaruhi jumlah uang beredar melalui mekanisme permintaan dan penawaran uang. Suku bunga yang tinggi cenderung mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, sehingga mengurangi jumlah uang tunai yang beredar di masyarakat dan menekan tekanan inflasi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat meningkatkan jumlah uang beredar dan berpotensi mendorong inflasi. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi, terutama ketika kebijakan moneter bersifat akomodatif (Beureukat, 2022). Namun demikian, hubungan ini dapat bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti ekspektasi inflasi serta kondisi perekonomian secara keseluruhan (Adisetiawan, 2012, 2015).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi di Indonesia.
2. Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi di Indonesia.
3. Jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif-verifikatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Analisis dilakukan menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh jumlah uang beredar serta suku bunga Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) tahunan selama periode 2011–2025. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Data yang digunakan meliputi data inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga acuan Bank Indonesia.

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi (Y). Inflasi diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan (*year-on-year*) yang dinyatakan dalam persen (%). Data inflasi yang digunakan adalah inflasi umum berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dipublikasikan oleh BPS.
2. Jumlah Uang Beredar (X_1). Jumlah uang beredar diukur menggunakan jumlah uang beredar dalam arti luas (*broad money* atau M2) yang dinyatakan dalam miliar rupiah. Data diperoleh dari publikasi BPS dan Bank Indonesia.
3. Suku Bunga Bank Indonesia (X_2). Suku bunga diukur menggunakan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate* atau *BI-7 Day Reverse Repo Rate*) yang dinyatakan dalam persen (%). Data diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan: Y= Inflasi; a= Konstanta; b_1= Koefisien regresi jumlah uang beredar; b_2= Koefisien regresi; suku bunga; X_1= Jumlah uang beredar; X_2= Suku bunga Bank Indonesia; e= *Error term*

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan grafik *Normal Probability Plot* (P-Plot). Model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
2. Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Model

dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1.

3. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan menggunakan grafik *scatterplot*. Model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu.
4. Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada di antara $d_U$dan $4 - d_U$.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

1. Uji Simultan (Uji F). Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga secara bersama-sama terhadap inflasi. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Uji Parsial (Uji t). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap inflasi. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin nilai R^2mendekati 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji normalitas dilakukan menggunakan grafik *Normal Probability Plot* (P-Plot). Hasil pengujian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, residual model regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

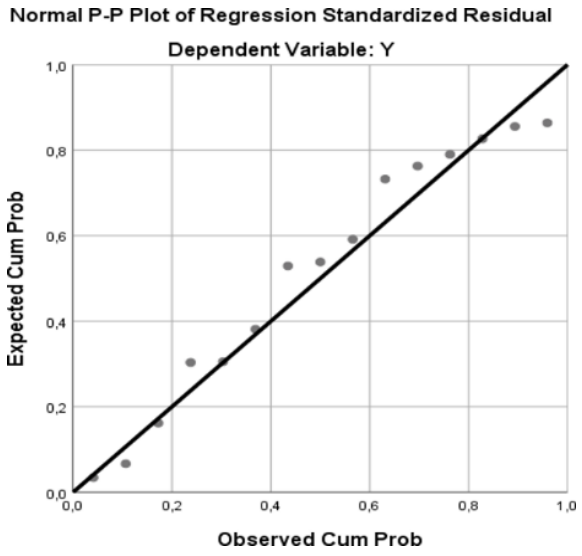

Sumber: Data diolah (SPSS 25.0).

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas (Normal Probability Plot)

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, nilai *Tolerance* seluruh variabel independen > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Jumlah Uang Beredar (X_1)	0,812	1,232
Suku Bunga (X_2)	0,812	1,232

Sumber: Data diolah (SPSS 25.0).

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai residual terstandardisasi (*ZRESID*) dengan nilai prediksi terstandardisasi (*ZPRED*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

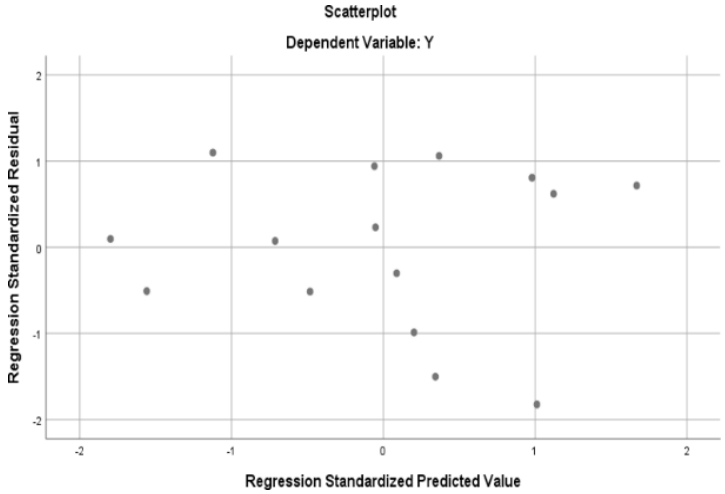

Sumber: Data diolah (SPSS 25.0).

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai DW sebesar 1,876. Nilai ini berada di antara d_U dan $4 - d_U$ (dengan $k = 2$ dan $n = 15$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi.

Hasil estimasi regresi linear berganda pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1{,}189 + 0{,}071X_1 + 1{,}711X_2$$

Interpretasi koefisien regresi adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,189 menunjukkan bahwa apabila jumlah uang beredar dan suku bunga bernilai nol, maka tingkat inflasi diperkirakan sebesar 1,189%.
2. Koefisien regresi jumlah uang beredar (X_1) sebesar 0,071 bertanda positif. Artinya, setiap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 satuan akan meningkatkan inflasi sebesar 0,071%, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi suku bunga (X_2) sebesar 1,711 bertanda positif. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan inflasi sebesar 1,711%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1,189	2,140	—	0,556	0,589
Jumlah Uang Beredar (X_1)	0,071	0,275	0,061	0,258	0,042
Suku Bunga (X_2)	1,711	0,479	0,849	3,572	0,002

Sumber: Data diolah (SPSS 25.0).

Hasil uji simultan pada Tabel 4. Nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05. Dengan demikian, jumlah uang beredar dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan Tabel 4, hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,042 < 0,05 dengan koefisien positif. Dengan demikian, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi. Hipotesis pertama diterima.
2. Variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05 dengan koefisien positif. Dengan demikian, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi. Hipotesis kedua diterima.

Tabel 4
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,533	2	0,267	11,284	0,002
Residual	0,284	12	0,024		
Total	0,817	14			

Sumber: Data diolah (SPSS 25.0).

Hasil koefisien determinasi pada Tabel 5. Nilai R^2sebesar 0,651 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga mampu menjelaskan variasi inflasi sebesar 65,1%, sedangkan sisanya sebesar 34,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,808	0,651	0,595	0,15375

Sumber: Data diolah (SPSS 25.0).

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2011–2025. Temuan ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan output riil akan mendorong kenaikan tingkat harga secara umum (Mishkin, 2016). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Jumhur dkk. (2018) yang menemukan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar mendorong peningkatan permintaan agregat yang pada akhirnya menimbulkan tekanan inflasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Firdaus dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam konteks kebijakan moneter, Bank Indonesia perlu menjaga pertumbuhan jumlah uang beredar agar tetap sejalan dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Sementara itu, suku bunga Bank Indonesia juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Meskipun secara teoretis peningkatan suku bunga diharapkan dapat menekan inflasi melalui penurunan permintaan agregat, hasil empiris pada periode penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya *lag* dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, dominasi faktor eksternal (seperti tekanan harga pangan dan energi), serta ekspektasi inflasi masyarakat yang lebih kuat memengaruhi inflasi dibandingkan respons suku bunga (Beureukat, 2022). Temuan ini memberikan implikasi bahwa kebijakan suku bunga perlu dikombinasikan dengan instrumen moneter lainnya agar lebih efektif dalam mengendalikan inflasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2011–2025. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi inflasi.
2. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi di Indonesia. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,042 < 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar mendorong kenaikan tingkat inflasi, sesuai dengan teori kuantitas uang.
3. Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi di Indonesia. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05. Meskipun secara teoretis kenaikan suku bunga diharapkan menekan inflasi, hasil empiris pada periode penelitian menunjukkan hubungan yang positif, yang dapat dipengaruhi oleh *lag* transmisi kebijakan moneter serta faktor eksternal.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,651 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga mampu menjelaskan 65,1% variasi inflasi, sedangkan sisanya sebesar 34,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas harga.

DAFTAR PUSTAKA

Adisetiawam, R. (2015), Simultan Jangka Panjang Antara Fluktuasi Indeks Harga Saham, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kurs IDR/USD Terhadap Return Saham Reksadana di Indonesia, *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 5-17. http://dx.doi.org/10.33087/eksis.v6i1.114

Adisetiawam, R. (2012), Kausalitas BI Rate, Inflasi dan Indeks Harga Saham. *Manajemen & Bisnis*, 11(2), 256-268, https://doi.org/10.24123/jmb.v11i2.220

Beureukat. (2022). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, *18*(1), 1–15. https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546

Boediono. (2018). *Ekonomi moneter: Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi moneter*. BPFE.

Firdaus, A. S., Reza, Piar, S. S. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014–2021. *Educational Studies: Conference Series*, *2*(1), 45–56.

Jumhur, Nasrun, M. A., Agustiar, M., Wahyudi. (2018). Pengaruh jumlah uang beredar, ekspor dan impor terhadap inflasi (Studi empiris pada perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, *1*(1), 12–25. https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991

Kalalo, H. Y. T., dkk. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi Indonesia periode 2000–2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(1), 78–89.

Luwihadi, N., & Arka, S. (2017). Determinan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi di Indonesia periode 1984–2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *6*(4), 523–540.

Mishkin, F. S. (2016). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan* (Buku 2). Salemba Empat.

Rahardja, P. (2018). *Pengantar ilmu ekonomi (Mikroekonomi dan makroekonomi)* (Edisi ke-3). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Silvia, E., Wardi, Y., Aimon, H. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, *1*(2), 112–125.

Sunarjo, J., & Wahyuning, I. (2017). Pengaruh faktor-faktor moneter terhadap laju inflasi di Indonesia. *Laporan Penelitian*. Universitas Terbuka.

Theodores. (2014). Analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs. *Jurnal Ekonomi*, *3*(1), 34–47.